

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, maupun informasi kepada orang lain secara lisan. Kegiatan berbicara tidak hanya sekadar mengucapkan kata-kata, tetapi juga melibatkan kemampuan mengorganisasi ide agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Tarigan (2015) menjelaskan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Dalam prosesnya, pembicara dituntut mampu menggunakan bahasa yang jelas, runtut, dan sesuai dengan konteks komunikasi. Keterampilan berbicara memerlukan latihan yang berkelanjutan karena berkaitan dengan kemampuan berpikir, penguasaan bahasa, dan kepercayaan diri siswa.

Keterampilan berbicara memiliki peranan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Melalui kegiatan berbicara, siswa belajar mengomunikasikan ide, menjelaskan

pengalaman, menyampaikan pendapat, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kegiatan berbicara juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan sosial dalam berkomunikasi. Pada jenjang sekolah dasar, keterampilan berbicara perlu dikembangkan sejak dini karena menjadi dasar bagi penguasaan berbagai keterampilan berbahasa lainnya. Guru perlu menciptakan pembelajaran yang memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk berlatih berbicara secara aktif dan berkelanjutan.

Salah satu bentuk keterampilan berbicara yang diajarkan di sekolah dasar adalah kemampuan menceritakan kembali isi cerita secara lisan. Kegiatan ini menuntut siswa memahami informasi yang diperoleh, kemudian menyampaikannya kembali dengan bahasa mereka sendiri secara runtut dan jelas. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2018), berbicara merupakan kemampuan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam kegiatan menceritakan kembali, siswa dituntut mampu mengingat isi cerita, mengorganisasi urutan peristiwa, dan menyampaikannya secara komunikatif. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi lisan siswa.

Keterampilan berbicara berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide secara runtut dan mudah dipahami. Semakin baik kemampuan siswa dalam menyusun gagasan, semakin baik pula

kualitas komunikasi yang dilakukan. Siswa perlu belajar menyampaikan informasi secara terstruktur agar pendengar dapat memahami pesan yang disampaikan dengan tepat. Kemampuan ini tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui latihan dan pengalaman berbicara yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara perlu dirancang secara sistematis agar siswa memperoleh kesempatan yang cukup untuk berlatih.

Keterampilan berbicara juga berkaitan dengan penguasaan kosakata yang dimiliki siswa. Kosakata yang kaya membantu siswa menyampaikan ide secara lebih jelas, bervariasi, dan menarik. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa, termasuk berbicara, sangat dipengaruhi oleh penguasaan unsur-unsur kebahasaan seperti kosakata, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa yang tepat. Siswa yang memiliki kosakata luas cenderung lebih mudah mengungkapkan gagasan secara lisan dibandingkan siswa yang memiliki keterbatasan kosakata. Sebaliknya, keterbatasan kosakata sering menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau menceritakan suatu peristiwa.

Pengembangan kosakata menjadi bagian penting dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Guru perlu memberikan berbagai pengalaman belajar yang mampu memperkaya penguasaan bahasa siswa melalui kegiatan menyimak, membaca, berdiskusi, dan berlatih berbicara. Ketika siswa memiliki perbendaharaan kata yang lebih

banyak, mereka akan lebih percaya diri dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Penguasaan kosakata juga membantu siswa memilih kata yang tepat sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Hal ini membuat komunikasi lisan menjadi lebih efektif dan mudah dipahami oleh pendengar.

Keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan aspek bahasa, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir dan kepercayaan diri siswa. Sebelum berbicara, siswa perlu mengorganisasi informasi yang akan disampaikan agar komunikasi berlangsung secara efektif. Saddhono dan Slamet (2019) menjelaskan bahwa berbicara merupakan proses penyampaian gagasan yang melibatkan kemampuan berpikir, penggunaan bahasa, dan keterampilan sosial secara bersamaan. Dalam kegiatan berbicara, siswa belajar menyusun ide, memilih kata yang sesuai, serta menyampaikan pesan dengan intonasi dan ekspresi yang tepat. Proses tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih sistematis dan terarah.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan kompleks yang melibatkan berbagai aspek secara terpadu. Siswa tidak hanya dituntut mampu mengucapkan kata-kata dengan benar, tetapi juga mampu menyampaikan ide secara runtut, menggunakan bahasa yang tepat, serta berkomunikasi dengan percaya diri. Kemampuan ini sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena menjadi sarana utama komunikasi lisan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran di

sekolah dasar, keterampilan berbicara perlu dilatih secara terus-menerus melalui kegiatan yang aktif, menarik, dan kontekstual. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara nyata akan membantu mereka mengembangkan kemampuan komunikasi lisan secara lebih optimal.

b. Indikator Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa produktif yang perlu dikembangkan secara sistematis pada siswa sekolah dasar. Kemampuan ini memungkinkan siswa menyampaikan gagasan, informasi, pengalaman, maupun pendapat kepada orang lain secara lisan dengan jelas dan mudah dipahami. Menurut Tarigan (2015), keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengekspresikan, menyampaikan, dan mengomunikasikan pikiran, gagasan, serta perasaan kepada orang lain. Keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengucapkan kata-kata, tetapi juga mencakup kemampuan menyusun ide secara runtut dan komunikatif. Oleh karena itu, diperlukan indikator yang jelas untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan berbicara siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penilaian keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan melalui berbagai aspek yang dapat diamati secara langsung selama siswa melakukan kegiatan komunikasi lisan. Aspek-aspek tersebut meliputi unsur kebahasaan dan nonkebahasaan yang

saling mendukung dalam proses penyampaian pesan. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Nugroho (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi lisan siswa dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa secara tepat serta kemampuan menampilkan sikap percaya diri saat berbicara. Kedua aspek tersebut menjadi dasar dalam menentukan kualitas keterampilan berbicara yang dimiliki siswa. Semakin baik penguasaan kedua aspek tersebut, semakin efektif pula komunikasi yang dilakukan oleh siswa.

Salah satu indikator utama dalam keterampilan berbicara adalah kelancaran berbicara. Kelancaran berbicara menunjukkan kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi secara berkesinambungan tanpa banyak keraguan, jeda yang terlalu panjang, maupun pengulangan kata yang tidak diperlukan. Hasil penelitian Rahmawati dan Astuti (2023) menjelaskan bahwa kelancaran berbicara merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam menyampaikan pesan secara lisan kepada pendengar. Siswa yang memiliki tingkat kelancaran tinggi cenderung lebih mudah menyampaikan ide dan mempertahankan perhatian pendengar selama proses komunikasi berlangsung. Kelancaran berbicara dapat berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dalam berbagai situasi pembelajaran.

Selain kelancaran, ketepatan pengucapan menjadi indikator yang penting dalam keterampilan berbicara. Ketepatan pengucapan berkaitan dengan kemampuan siswa melafalkan kata-kata secara jelas sehingga

dapat dipahami oleh pendengar tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Menurut Wulandari, Setyawan, dan Lestari (2024), pengucapan yang tepat berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi karena membantu pendengar menangkap pesan yang disampaikan secara lebih akurat. Kemampuan ini meliputi kejelasan artikulasi, pelafalan kata, dan penggunaan bunyi bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Pengucapan yang baik juga mencerminkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara benar ketika berkomunikasi.

Indikator berikutnya adalah penggunaan kosakata. Penguasaan kosakata yang baik memungkinkan siswa mengungkapkan gagasan secara lebih jelas, rinci, dan bervariasi sesuai dengan konteks pembicaraan. Hidayati dan Kusumaningrum (2022) menjelaskan bahwa penguasaan kosakata memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan berbicara karena menjadi dasar dalam penyampaian informasi secara lisan. Siswa yang memiliki kosakata yang luas cenderung lebih mudah mengembangkan ide ketika berbicara dibandingkan siswa yang memiliki keterbatasan perbendaharaan kata. Oleh sebab itu, pengembangan kosakata menjadi bagian penting dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar.

Kemampuan menyampaikan informasi secara runtut juga menjadi indikator yang perlu diperhatikan dalam keterampilan berbicara. Keruntutan berbicara menunjukkan kemampuan siswa dalam mengorganisasi ide dan menyampaikannya sesuai urutan yang logis

sehingga mudah dipahami oleh pendengar. Penelitian Lestari dan Purwanto (2023) menunjukkan bahwa kemampuan menyusun informasi secara sistematis berpengaruh terhadap kualitas komunikasi lisan yang dilakukan siswa. Dalam kegiatan menceritakan kembali cerita rakyat, siswa dituntut mampu menyampaikan alur cerita sesuai urutan peristiwa yang terjadi. Keruntutan penyampaian cerita membantu pendengar memahami isi cerita secara utuh dan jelas.

Keberanian berbicara merupakan indikator nonkebahasaan yang memiliki peran penting dalam keberhasilan komunikasi lisan siswa. Keberanian berbicara ditunjukkan melalui kesediaan siswa untuk tampil di depan kelas, menyampaikan pendapat, serta menjawab pertanyaan tanpa rasa takut yang berlebihan. Sari dan Yuliana (2024) menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa memiliki hubungan positif dengan kemampuan berbicara yang ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang percaya diri cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan siswa yang masih merasa ragu untuk berbicara. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang untuk menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya rasa percaya diri siswa.

Intonasi dan ekspresi juga menjadi indikator yang tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbicara. Penggunaan intonasi yang tepat membantu siswa memberikan penekanan pada bagian tertentu dari pesan yang disampaikan sehingga komunikasi menjadi lebih menarik. Putra

dan Kurniawan (2023) menyatakan bahwa kemampuan menggunakan intonasi dan ekspresi secara tepat dapat meningkatkan efektivitas komunikasi serta membantu pendengar memahami makna pembicaraan secara lebih mendalam. Dalam kegiatan menceritakan kembali cerita rakyat, intonasi dan ekspresi berperan dalam menggambarkan suasana serta karakter tokoh yang terdapat dalam cerita. Penggunaan intonasi dan ekspresi yang sesuai membuat penyampaian cerita menjadi lebih hidup dan menarik untuk didengarkan.

Berdasarkan uraian tersebut, keterampilan berbicara dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator yang meliputi kelancaran berbicara, ketepatan pengucapan, penggunaan kosakata, keruntutan penyampaian cerita, keberanian berbicara, serta intonasi dan ekspresi. Indikator-indikator tersebut dipilih karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat yang menuntut siswa untuk memahami dan menceritakan kembali isi cerita secara lisan. Nugraha dan Puspitasari (2024) menjelaskan bahwa penilaian keterampilan berbicara yang mencakup aspek kebahasaan dan nonkebahasaan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan komunikasi siswa.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan belajar. Kemampuan berbicara tidak

berkembang secara otomatis, melainkan melalui proses belajar dan latihan yang berlangsung secara terus-menerus. Menurut Saddhono dan Slamet (2019), keterampilan berbicara dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan, seperti kemampuan kebahasaan, pengalaman berkomunikasi, tingkat kepercayaan diri, serta lingkungan yang mendukung proses komunikasi. Faktor-faktor tersebut menentukan kualitas komunikasi lisan yang ditunjukkan siswa dalam berbagai situasi pembelajaran. Semakin baik faktor-faktor pendukung yang dimiliki siswa, semakin optimal pula perkembangan keterampilan berbicaranya.

Salah satu faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara adalah penguasaan kosakata. Kosakata merupakan unsur penting dalam komunikasi karena menjadi sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi kepada orang lain. Hidayati dan Kusumaningrum (2022) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki penguasaan kosakata yang baik cenderung lebih mudah mengungkapkan pikiran secara lisan dibandingkan siswa yang memiliki keterbatasan kosakata. Perbendaharaan kata yang luas memungkinkan siswa memilih kata yang sesuai dengan konteks pembicaraan sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Sebaliknya, keterbatasan kosakata sering menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat ketika berbicara.

Faktor berikutnya adalah tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa. Kepercayaan diri berperan penting dalam mendorong keberanian

siswa untuk berbicara di depan orang lain maupun berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Yuliana (2024) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif menyampaikan pendapat dan lebih berani tampil di depan kelas. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri sering merasa takut melakukan kesalahan sehingga enggan berbicara meskipun memahami materi yang dipelajari. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung agar siswa merasa nyaman dalam berkomunikasi.

Kemampuan menyimak juga menjadi faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara. Sebelum mampu berbicara dengan baik, siswa perlu memiliki kemampuan memahami informasi yang diterima melalui kegiatan mendengarkan. Menurut Wulandari dan Setiawan (2023), kemampuan menyimak yang baik membantu siswa memperoleh kosakata baru, memahami struktur bahasa, serta menangkap informasi yang dapat digunakan sebagai bahan dalam berbicara. Hubungan antara menyimak dan berbicara sangat erat karena kedua keterampilan tersebut saling mendukung dalam proses komunikasi. Siswa yang terbiasa mendengarkan informasi secara aktif cenderung lebih mudah menyampaikan kembali informasi tersebut secara lisan.

Lingkungan belajar juga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa. Lingkungan yang mendukung akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa

untuk berlatih berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan berbicaranya. Penelitian Pratiwi dan Nugroho (2023) menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang interaktif mampu meningkatkan frekuensi dan kualitas komunikasi siswa selama proses belajar berlangsung. Guru yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Sebaliknya, lingkungan belajar yang terlalu berpusat pada guru sering menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terlatih dalam berkomunikasi.

Motivasi belajar merupakan faktor lain yang turut memengaruhi keterampilan berbicara siswa. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan berusaha meningkatkan kemampuan komunikasinya. Rahmawati dan Astuti (2023) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih berani berpartisipasi dalam aktivitas berbicara dan menunjukkan perkembangan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Motivasi belajar dapat tumbuh melalui penggunaan metode dan media pembelajaran yang menarik serta sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan pembelajaran yang mampu membangkitkan minat dan semangat belajar siswa.

Penggunaan media pembelajaran juga berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Media yang menarik dapat meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan motivasi siswa dalam mengikuti

pembelajaran. Menurut Putra dan Kurniawan (2024), pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif sehingga siswa lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi lisan. Media pembelajaran yang sesuai membantu siswa memperoleh stimulus yang dapat digunakan sebagai bahan berbicara. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, media audio seperti *podcast* dapat memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik sekaligus menjadi sumber informasi yang menarik bagi siswa.

Faktor pengalaman berbicara juga memiliki peran penting dalam perkembangan keterampilan berbicara. Semakin sering siswa memperoleh kesempatan untuk berbicara, semakin baik pula kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Nugraha dan Puspitasari (2024) menjelaskan bahwa pengalaman berbicara yang diperoleh melalui diskusi, presentasi, maupun kegiatan bercerita dapat membantu siswa mengembangkan kelancaran, keberanian, dan kemampuan menyusun gagasan secara lisan. Pengalaman tersebut menjadi sarana latihan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara secara bertahap. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang agar memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk berlatih berbicara dalam berbagai situasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keterampilan berbicara dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan,

meliputi penguasaan kosakata, kepercayaan diri, kemampuan menyimak, lingkungan belajar, motivasi belajar, penggunaan media pembelajaran, dan pengalaman berbicara. Menurut Lestari dan Purwanto (2024), keberhasilan pengembangan keterampilan berbicara tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu siswa, tetapi juga oleh kualitas lingkungan dan pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan secara menyeluruh agar upaya peningkatan keterampilan berbicara dapat berjalan secara optimal.

d. Penilaian Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa

Penilaian keterampilan berbicara merupakan proses pengukuran kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, informasi, pengalaman, maupun pendapat secara lisan. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa dalam aspek komunikasi lisan yang menjadi salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Nurgiyantoro (2021), penilaian keterampilan berbicara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara lisan sesuai dengan tujuan komunikasi yang diharapkan. Melalui penilaian yang tepat, guru dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa dalam berbicara sehingga dapat merancang tindak lanjut pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, penilaian keterampilan berbicara menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran bahasa.

Penilaian keterampilan berbicara memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan berbicara dinilai berdasarkan performa atau unjuk kerja yang ditampilkan siswa saat melakukan kegiatan komunikasi secara langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Setiawan (2023) menunjukkan bahwa penilaian berbasis performa memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan komunikasi siswa dibandingkan penilaian yang hanya mengukur penguasaan teori. Dalam pelaksanaannya, guru perlu mengamati berbagai aspek yang muncul selama siswa berbicara. Aspek-aspek tersebut kemudian dijadikan dasar dalam menentukan tingkat keterampilan berbicara yang dimiliki siswa.

Aspek kebahasaan merupakan salah satu komponen utama dalam penilaian keterampilan berbicara. Aspek ini meliputi ketepatan pengucapan, penggunaan kosakata, struktur kalimat, serta kejelasan penyampaian pesan. Menurut Hidayati dan Kusumaningrum (2022), kemampuan menggunakan unsur-unsur kebahasaan secara tepat menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan komunikasi lisan. Penguasaan aspek kebahasaan membantu siswa menyampaikan informasi dengan lebih jelas dan mudah dipahami oleh pendengar. Oleh sebab itu, penilaian keterampilan berbicara perlu memperhatikan kualitas penggunaan bahasa yang ditunjukkan siswa selama berbicara.

Selain aspek kebahasaan, penilaian keterampilan berbicara juga mencakup aspek nonkebahasaan. Aspek ini meliputi keberanian

berbicara, kelancaran penyampaian, kontak mata, sikap tubuh, ekspresi wajah, dan penggunaan intonasi yang sesuai. Penelitian oleh Pratiwi dan Nugroho (2024) menjelaskan bahwa aspek nonkebahasaan memiliki kontribusi yang besar terhadap efektivitas komunikasi karena memengaruhi cara pendengar menerima pesan yang disampaikan. Siswa yang mampu menunjukkan ekspresi dan intonasi yang tepat cenderung lebih mudah menarik perhatian pendengar. Oleh karena itu, aspek nonkebahasaan perlu dinilai secara bersamaan dengan aspek kebahasaan agar hasil penilaian lebih komprehensif.

Penilaian keterampilan berbicara di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti bercerita, presentasi, wawancara, diskusi, dan menceritakan kembali isi suatu bacaan atau cerita yang didengar. Teknik penilaian dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Menurut Rahmawati dan Astuti (2023), kegiatan menceritakan kembali isi cerita merupakan salah satu teknik yang efektif untuk mengukur kemampuan berbicara siswa karena melibatkan kemampuan memahami informasi sekaligus menyampaikannya kembali secara lisan. Teknik tersebut memungkinkan guru menilai berbagai aspek keterampilan berbicara secara bersamaan. Dengan demikian, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kemampuan komunikasi siswa.

Dalam penelitian ini, penilaian keterampilan berbicara dilakukan melalui kegiatan menceritakan kembali isi cerita rakyat yang telah

didengarkan melalui media *podcast*. Kegiatan tersebut dipilih karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang diterapkan dan mampu mengukur kemampuan siswa dalam memahami serta mengomunikasikan kembali informasi secara lisan. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Kurniawan (2024) menunjukkan bahwa kegiatan *retelling* atau menceritakan kembali mampu meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa sekaligus menjadi sarana penilaian yang efektif dalam pembelajaran bahasa. Melalui kegiatan tersebut, siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan berbicara secara langsung di hadapan guru dan teman-temannya. Hasil penampilan siswa kemudian dinilai menggunakan instrumen yang telah disusun berdasarkan indikator keterampilan berbicara.

Instrumen penilaian keterampilan berbicara umumnya disusun dalam bentuk rubrik penilaian. Rubrik digunakan untuk memberikan kriteria yang jelas mengenai tingkat pencapaian siswa pada setiap aspek yang dinilai. Menurut Sari dan Yuliana (2024), penggunaan rubrik penilaian membantu meningkatkan objektivitas guru dalam melakukan penilaian keterampilan berbicara karena setiap indikator memiliki deskripsi yang terukur. Rubrik juga memudahkan guru dalam membandingkan perkembangan kemampuan siswa dari satu kegiatan pembelajaran ke kegiatan berikutnya. Dengan adanya rubrik, proses penilaian menjadi lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Aspek yang dinilai dalam penelitian ini meliputi kelancaran berbicara, ketepatan pengucapan, penggunaan kosakata, keruntutan penyampaian cerita, keberanian berbicara, serta intonasi dan ekspresi. Keenam aspek tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara siswa. Nugraha dan Puspitasari (2024) menjelaskan bahwa penilaian yang mencakup aspek kebahasaan dan nonkebahasaan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan komunikasi lisan peserta didik. Penilaian terhadap aspek-aspek tersebut dilakukan secara berkelanjutan pada setiap siklus tindakan. Hasil penilaian kemudian digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan keterampilan berbicara siswa selama penelitian berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, penilaian keterampilan berbicara merupakan proses yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena berfungsi untuk mengukur kemampuan komunikasi lisan siswa secara komprehensif. Menurut Lestari dan Purwanto (2024), penilaian yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dapat membantu guru memperoleh informasi yang akurat mengenai perkembangan keterampilan berbicara peserta didik. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang perbaikan pembelajaran pada tahap berikutnya.

2. Pembelajaran Berbasis *Podcast* Cerita Rakyat

a. Pengertian Pembelajaran Berbasis *Podcast* Cerita Rakyat

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Guru dituntut mampu memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif. Hidayat dan Khotimah (2023) menjelaskan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena materi disajikan melalui sarana yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pemanfaatan teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Kehadiran media digital membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada aktivitas siswa.

Salah satu media digital yang mulai banyak dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran adalah *podcast*. Media ini berbentuk rekaman audio yang dapat diputar melalui berbagai perangkat elektronik seperti telepon pintar, komputer, maupun tablet. Fadilah, Yudhapramesti, dan Aristi (2021) menjelaskan bahwa *podcast* merupakan media audio digital yang menyajikan informasi dalam bentuk rekaman suara yang dapat diakses secara fleksibel oleh pengguna. Karakteristik tersebut

memberikan kemudahan bagi siswa dalam memperoleh materi pembelajaran melalui kegiatan mendengarkan. Fleksibilitas penggunaan *podcast* menjadikannya salah satu media yang sesuai untuk mendukung pembelajaran bahasa yang berorientasi pada pengembangan keterampilan menyimak dan berbicara.

Penggunaan *podcast* dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan penggunaan media cetak maupun metode ceramah. Melalui media audio, siswa dituntut untuk memusatkan perhatian pada informasi yang didengarkan sehingga kemampuan menyimak menjadi lebih terlatih. Wulandari dan Setiawan (2024) menjelaskan bahwa media *podcast* mampu meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan siswa karena materi disajikan dalam bentuk audio yang menarik dan mudah diakses. Aktivitas mendengarkan secara aktif membantu siswa memahami isi materi secara lebih mendalam. Pengalaman tersebut menjadi dasar yang penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa secara terpadu.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, *podcast* dapat digunakan untuk menyajikan berbagai jenis materi, salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan karya sastra lisan yang berkembang di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kebudayaan bangsa. Danandjaja (2018) menyatakan bahwa cerita rakyat mengandung berbagai nilai kehidupan, nilai moral, serta kearifan lokal yang dapat dijadikan sarana pendidikan bagi generasi muda.

Keberadaan cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter peserta didik. Materi cerita rakyat memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Pemanfaatan cerita rakyat dalam bentuk *podcast* menghadirkan kombinasi antara media digital dan materi pembelajaran yang kaya akan nilai edukatif. Siswa tidak hanya mendengarkan alur cerita, tetapi juga memahami tokoh, latar, konflik, serta pesan yang terkandung di dalamnya. Nugraha dan Puspitasari (2024) menjelaskan bahwa penggunaan media audio berbasis cerita mampu membantu siswa memahami isi cerita sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh. Kegiatan mendengarkan cerita rakyat mendorong siswa untuk melakukan proses berpikir dalam memahami informasi yang diterima. Aktivitas tersebut memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan keterampilan berbicara.

Pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat merupakan suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan rekaman audio cerita rakyat sebagai sumber belajar utama dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa diberikan kesempatan untuk mendengarkan cerita, memahami isi cerita, mengidentifikasi unsur-unsur cerita, dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh secara lisan. Pratiwi dan Nugroho (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran yang

mengintegrasikan kegiatan menyimak dan berbicara mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian materi oleh guru. Aktivitas tersebut menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa secara langsung membuat proses belajar berlangsung lebih bermakna dan komunikatif.

Karakteristik utama pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat terletak pada keterpaduan antara kegiatan menyimak dan berbicara. Setelah mendengarkan cerita, siswa didorong untuk menyampaikan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri secara runtut dan mudah dipahami. Rahmawati dan Astuti (2024) menjelaskan bahwa kegiatan menceritakan kembali informasi yang telah didengar mampu melatih kemampuan berpikir, daya ingat, serta keterampilan komunikasi lisan peserta didik. Proses tersebut membantu siswa mengorganisasi informasi sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Kemampuan mengelola informasi secara sistematis menjadi bagian penting dalam pengembangan keterampilan berbicara.

Penggunaan *podcast* cerita rakyat juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa sekolah dasar. Penyajian cerita dalam bentuk audio memungkinkan siswa membangun imajinasi berdasarkan informasi yang didengar tanpa bergantung pada tampilan visual. Putra dan Kurniawan (2024) menjelaskan bahwa media audio mampu merangsang daya imajinasi siswa karena mereka membentuk

gambaran mental berdasarkan isi informasi yang diterima melalui pendengaran. Aktivitas tersebut membantu siswa memahami isi cerita secara lebih mendalam. Suasana belajar yang tercipta menjadi lebih aktif karena siswa terlibat secara langsung dalam proses memahami dan menginterpretasikan cerita.

Pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengembangan keterampilan berbicara siswa. Setelah memahami isi cerita, siswa memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan kembali informasi yang diterima melalui kegiatan bercerita, diskusi, maupun presentasi sederhana. Sari dan Yuliana (2024) menjelaskan bahwa penggunaan media audio dalam pembelajaran bahasa mampu mendukung perkembangan kemampuan komunikasi lisan karena siswa memperoleh stimulus yang dapat dijadikan bahan untuk berbicara. Aktivitas tersebut melatih siswa menggunakan kosakata yang lebih beragam, berbicara secara runtut, dan menyampaikan ide dengan lebih percaya diri.

b. Karakteristik Pembelajaran Berbasis *Podcast* Cerita Rakyat

Pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat memiliki karakteristik yang khas karena memadukan teknologi digital dengan materi pembelajaran berbasis budaya lokal. Karakteristik ini terlihat dari penggunaan media audio sebagai sarana utama dalam menyampaikan materi pembelajaran yang dikemas dalam bentuk cerita rakyat. Menurut Putra dan Kurniawan (2024), media audio digital dalam pembelajaran

bahasa mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif karena siswa terlibat secara aktif dalam proses menyimak dan memahami informasi. Penggunaan media berbasis audio juga memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk mengakses materi kapan saja sesuai kebutuhan belajar mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *podcast* tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu.

Karakteristik berikutnya adalah adanya integrasi antara keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran. Siswa terlebih dahulu mendengarkan cerita rakyat yang disajikan dalam bentuk *podcast*, kemudian diminta untuk menyampaikan kembali isi cerita tersebut secara lisan. Wulandari dan Setiawan (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis audio dapat meningkatkan keterampilan menyimak sekaligus mendukung pengembangan kemampuan berbicara karena siswa dilatih untuk memahami dan mengolah informasi sebelum disampaikan kembali. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih komunikatif dan berorientasi pada aktivitas siswa. Keterpaduan dua keterampilan tersebut menjadi ciri penting dalam pembelajaran berbasis *podcast*.

Karakteristik lain yang menonjol adalah pembelajaran yang bersifat kontekstual melalui pemanfaatan cerita rakyat sebagai materi ajar. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai budaya, moral, dan kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Hidayati dan Khotimah (2023)

menjelaskan bahwa penggunaan materi berbasis budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa karena materi memiliki keterkaitan dengan lingkungan sosial mereka. Keterkaitan tersebut membantu siswa lebih mudah memahami isi cerita sekaligus mengambil pesan moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter.

Selain itu, pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat bersifat fleksibel dan dapat diakses secara berulang oleh siswa. Media audio memungkinkan siswa untuk mendengarkan kembali materi pembelajaran sesuai kebutuhan sehingga pemahaman terhadap isi cerita menjadi lebih optimal. Fadilah, Yudhaprarnesti, dan Aristi (2021) menjelaskan bahwa *podcast* memiliki karakteristik fleksibilitas tinggi karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja tanpa batasan ruang kelas. Fleksibilitas ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri di luar kegiatan pembelajaran formal. Kondisi tersebut mendukung terciptanya proses belajar yang lebih mandiri dan berkesinambungan.

Karakteristik selanjutnya adalah adanya peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai pelaku aktif yang mengolah informasi dan menyampaikannya kembali dalam bentuk lisan. Pratiwi dan Nugroho (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas menyimak dan berbicara secara terpadu mampu meningkatkan

partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Keterlibatan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami isi cerita, mendiskusikan pesan moral, serta menyampaikan kembali cerita dengan bahasa mereka sendiri. Aktivitas ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan tidak bersifat satu arah.

Karakteristik lain yang penting adalah penggunaan *podcast* yang mampu meningkatkan daya imajinasi dan konsentrasi siswa. Media audio tidak menampilkan visual secara langsung sehingga siswa perlu membangun gambaran sendiri berdasarkan informasi yang didengar. Rahmawati dan Astuti (2024) menjelaskan bahwa media audio dapat merangsang kemampuan imajinasi siswa karena mereka membentuk visualisasi mental dari isi cerita yang didengar. Proses ini membantu siswa lebih fokus dalam memahami alur cerita dan pesan yang disampaikan. Kemampuan imajinasi tersebut juga berperan dalam mendukung kelancaran siswa ketika menceritakan kembali isi cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat memiliki karakteristik utama berupa penggunaan media audio digital, integrasi keterampilan menyimak dan berbicara, pemanfaatan cerita rakyat sebagai materi kontekstual, fleksibilitas akses pembelajaran, peningkatan keterlibatan siswa, serta penguatan daya imajinasi. Nugraha dan Puspitasari (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis media audio yang dikombinasikan dengan aktivitas komunikasi lisan mampu

memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

c. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Berbasis *Podcast* Cerita Rakyat

Pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat memiliki sejumlah kelebihan yang dapat mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Salah satu kelebihannya adalah mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena materi disajikan dalam bentuk audio yang menarik dan mudah diakses. Menurut Wulandari dan Setiawan (2024), media audio digital seperti *podcast* dapat meningkatkan konsentrasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa karena penyajian materi lebih variatif dibandingkan metode konvensional. Kondisi ini membuat siswa lebih fokus dalam menyimak isi cerita yang disampaikan. Keterlibatan aktif tersebut menjadi dasar penting dalam pengembangan keterampilan berbicara.

Kelebihan lainnya adalah *podcast* dapat melatih kemampuan menyimak siswa secara lebih optimal. Kegiatan mendengarkan cerita rakyat melalui media audio menuntut siswa untuk memahami isi cerita secara detail sebelum menyampaikannya kembali secara lisan. Fadilah, Yudhapramesti, dan Aristi (2021) menjelaskan bahwa media *podcast* memiliki keunggulan fleksibilitas yang memungkinkan siswa mengakses materi berulang kali sehingga pemahaman terhadap isi materi menjadi lebih baik. Kesempatan mendengarkan secara berulang membantu siswa

menangkap informasi penting dari cerita. Hal ini berdampak pada peningkatan kemampuan siswa dalam mengolah informasi sebelum berbicara.

Selain itu, pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat mampu meningkatkan daya imajinasi dan keberanian siswa dalam berbicara. Cerita yang disajikan dalam bentuk audio mendorong siswa untuk membangun gambaran mental berdasarkan isi cerita yang didengar. Putra dan Kurniawan (2024) menjelaskan bahwa media audio mampu merangsang kemampuan berpikir imajinatif siswa sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengungkapkan kembali informasi secara lisan. Proses tersebut membantu siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan cerita di depan kelas. Keberanian berbicara menjadi meningkat karena siswa memiliki bahan cerita yang telah dipahami sebelumnya.

Dari sisi pembelajaran bahasa, *podcast* juga berperan dalam memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Melalui kegiatan menyimak cerita rakyat, siswa memperoleh berbagai kosakata baru yang dapat digunakan dalam kegiatan berbicara. Hidayati dan Kusumaningrum (2022) menjelaskan bahwa penguasaan kosakata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa karena kosakata menjadi dasar dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Semakin banyak kosakata yang diperoleh siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyusun kalimat saat berbicara. Hal ini

menunjukkan bahwa *podcast* memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa siswa.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satu kelemahannya adalah ketergantungan pada perangkat teknologi seperti smartphone atau komputer yang tidak selalu tersedia secara merata di semua lingkungan sekolah. Menurut Pratiwi dan Nugroho (2023), penggunaan media digital dalam pembelajaran membutuhkan kesiapan sarana dan prasarana agar dapat berjalan secara optimal. Keterbatasan fasilitas dapat menjadi hambatan dalam penerapan *podcast* sebagai media pembelajaran. Kondisi ini perlu diperhatikan agar tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas.

Kelemahan lainnya adalah adanya kemungkinan siswa kurang fokus saat mendengarkan audio jika tidak disertai pengawasan yang baik dari guru. Siswa sekolah dasar cenderung mudah terdistraksi sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar mereka tetap fokus pada isi cerita. Rahmawati dan Astuti (2024) menjelaskan bahwa efektivitas media audio sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas dan mengarahkan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tanpa pengelolaan yang baik, pesan dalam *podcast* dapat kurang tersampaikan secara optimal. Hal ini dapat memengaruhi hasil pembelajaran yang diharapkan.

Selain itu, kelemahan lain yang perlu diperhatikan adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami isi cerita yang didengarkan. Tidak semua siswa memiliki tingkat kemampuan menyimak yang sama sehingga pemahaman terhadap isi *podcast* dapat berbeda-beda. Nugraha dan Puspitasari (2024) menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan individu siswa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis media audio. Siswa dengan kemampuan menyimak rendah mungkin membutuhkan pendampingan lebih intensif dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *podcast* perlu disertai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat memiliki kelebihan berupa peningkatan keterlibatan siswa, penguatan keterampilan menyimak, peningkatan keberanian berbicara, serta pengayaan kosakata. Di sisi lain, terdapat beberapa kelemahan seperti keterbatasan fasilitas, potensi kurangnya fokus siswa, dan perbedaan kemampuan individu dalam memahami isi cerita. Menurut Sari dan Yuliana (2024), efektivitas media pembelajaran digital sangat bergantung pada perencanaan pembelajaran yang tepat serta peran aktif guru dalam mengelola proses pembelajaran

d. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis *Podcast* Cerita Rakyat

Pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa dilaksanakan melalui tahapan yang

sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Tahapan pembelajaran yang terstruktur membantu siswa memahami isi cerita secara lebih mendalam sebelum mengungkapkannya kembali secara lisan. Menurut Pratiwi dan Nugroho (2023), pembelajaran berbasis media audio perlu dirancang secara bertahap agar siswa mampu mengolah informasi yang didengar menjadi kemampuan komunikasi lisan yang baik. Proses pembelajaran yang terencana juga membantu guru dalam mengarahkan aktivitas siswa secara lebih efektif. Oleh karena itu, langkah-langkah pembelajaran menjadi bagian penting dalam penerapan *podcast* cerita rakyat di kelas.

Tahap pertama dalam pembelajaran adalah kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pada tahap ini, guru memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta membangun motivasi belajar siswa. Wulandari dan Setiawan (2024) menjelaskan bahwa motivasi awal dalam pembelajaran berbasis media digital sangat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Guru juga dapat mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami. Kegiatan ini menjadi dasar untuk mempersiapkan siswa sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran.

Tahap kedua adalah kegiatan inti yang diawali dengan kegiatan menyimak *podcast* cerita rakyat. Siswa mendengarkan cerita rakyat yang telah disiapkan oleh guru melalui perangkat audio secara individu atau

berkelompok. Fadilah, Yudhaprarnesti, dan Aristi (2021) menjelaskan bahwa media *podcast* memungkinkan siswa untuk mendengarkan materi secara fleksibel dan berulang sehingga pemahaman terhadap isi cerita menjadi lebih baik. Setelah menyimak, siswa diarahkan untuk mencatat tokoh, alur, latar, serta pesan moral dari cerita yang didengarkan. Kegiatan ini membantu siswa dalam memahami isi cerita secara lebih terstruktur.

Tahap berikutnya dalam kegiatan ini adalah diskusi dan pengolahan informasi. Pada tahap ini, siswa berdiskusi dengan teman kelompok atau secara klasikal untuk membahas isi cerita yang telah didengar. Rahmawati dan Astuti (2024) menjelaskan bahwa kegiatan diskusi setelah menyimak dapat membantu siswa memperdalam pemahaman terhadap isi materi sekaligus melatih kemampuan komunikasi mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Kegiatan ini juga membantu siswa mengorganisasi ide sebelum menyampaikan kembali cerita secara lisan.

Setelah kegiatan diskusi, siswa diminta untuk menceritakan kembali isi cerita rakyat secara lisan di depan kelas. Kegiatan ini menjadi inti dari pembelajaran berbasis *podcast* karena bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Putra dan Kurniawan (2024) menjelaskan bahwa kegiatan *retelling* atau menceritakan kembali merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara karena melatih

kelancaran, kosakata, serta keberanian siswa dalam berkomunikasi. Pada tahap ini, guru melakukan penilaian berdasarkan indikator keterampilan berbicara yang telah ditentukan. Proses ini menjadi bagian penting dalam mengukur perkembangan kemampuan siswa.

Tahap terakhir adalah kegiatan penutup yang dilakukan untuk memberikan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Guru bersama siswa menyimpulkan isi pembelajaran dan memberikan umpan balik terhadap proses kegiatan berbicara yang telah dilakukan. Sari dan Yuliana (2024) menjelaskan bahwa refleksi dalam pembelajaran berbasis media digital membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses belajar. Guru juga memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari agar siswa lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Kegiatan ini menutup proses pembelajaran secara bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, langkah-langkah pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang terdiri dari menyimak, diskusi, dan menceritakan kembali, serta kegiatan penutup berupa refleksi dan penguatan materi. Nugraha dan Puspitasari (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis media audio yang dilaksanakan secara sistematis dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Tahapan yang terstruktur

memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami, mengolah, dan mengomunikasikan kembali informasi secara lebih optimal

e. Peran Pembelajaran Berbasis *Podcast* Cerita Rakyat dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara

Pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar karena memberikan pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas menyimak dan berbicara secara terpadu. Media audio memungkinkan siswa memperoleh input bahasa yang dapat dijadikan model dalam berkomunikasi lisan. Menurut Pratiwi dan Nugroho (2023), pembelajaran berbasis media audio mampu meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa karena memberikan stimulus yang membantu siswa memahami sekaligus menirukan struktur bahasa yang digunakan dalam konteks tertentu. Proses tersebut menjadi dasar dalam pengembangan kemampuan berbicara yang lebih terarah. Keterlibatan siswa dalam kegiatan menyimak dan merespons informasi menjadikan pembelajaran lebih aktif dan komunikatif.

Peran utama *podcast* dalam pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan menyimak sebagai fondasi keterampilan berbicara. Siswa yang terbiasa mendengarkan informasi secara terstruktur akan lebih mudah mengorganisasi ide ketika berbicara. Wulandari dan Setiawan (2024) menjelaskan bahwa media audio digital dapat meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan

melalui kegiatan mendengarkan. Kemampuan menyimak yang baik membantu siswa menangkap informasi penting dari cerita rakyat yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk berbicara. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan berbicara.

Selain itu, pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat berperan dalam memperkaya kosakata siswa. Melalui kegiatan menyimak cerita rakyat, siswa memperoleh berbagai kosakata baru yang dapat digunakan dalam kegiatan berbicara. Hidayati dan Kusumaningrum (2022) menjelaskan bahwa penguasaan kosakata memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara karena kosakata menjadi dasar dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Semakin banyak kosakata yang dimiliki siswa, semakin mudah mereka menyampaikan ide secara runtut dan jelas. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi lisan yang lebih baik.

Pembelajaran berbasis *podcast* juga berperan dalam meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam berbicara. Kegiatan menceritakan kembali isi cerita memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil di depan kelas dan menyampaikan gagasan secara lisan. Putra dan Kurniawan (2024) menjelaskan bahwa kegiatan *retelling* mampu meningkatkan keberanian berbicara siswa karena mereka memiliki materi yang telah dipahami sebelumnya. Pengalaman tersebut membantu siswa mengurangi rasa takut dan meningkatkan kepercayaan

diri dalam berkomunikasi. Kondisi ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas keterampilan berbicara siswa secara keseluruhan.

Peran lainnya adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam mengorganisasi informasi secara runtut sebelum disampaikan secara lisan. Cerita rakyat yang didengarkan melalui *podcast* memberikan struktur narasi yang jelas, mulai dari awal, tengah, hingga akhir cerita. Rahmawati dan Astuti (2024) menjelaskan bahwa media audio berbasis cerita membantu siswa dalam memahami alur cerita secara sistematis sehingga memudahkan mereka dalam menyampaikan kembali informasi secara terstruktur. Kemampuan ini sangat penting dalam keterampilan berbicara karena membantu siswa menyampaikan ide secara logis dan mudah dipahami pendengar. Proses ini juga melatih kemampuan berpikir siswa dalam mengurutkan informasi.

Selain itu, pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat berperan dalam meningkatkan daya imajinasi siswa yang berpengaruh terhadap kelancaran berbicara. Siswa membangun gambaran mental berdasarkan cerita yang mereka dengar tanpa bantuan visual. Nugraha dan Puspitasari (2024) menjelaskan bahwa media audio dapat merangsang kemampuan imajinatif siswa yang kemudian berdampak pada kemampuan mereka dalam mengungkapkan ide secara lisan. Daya imajinasi yang baik membantu siswa dalam menyampaikan cerita dengan lebih hidup dan menarik. Hal ini mendukung peningkatan kualitas komunikasi lisan siswa di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat memiliki peran strategis dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui penguatan kemampuan menyimak, pengayaan kosakata, peningkatan kepercayaan diri, serta pengembangan kemampuan mengorganisasi informasi. Sari dan Yuliana (2024) menjelaskan bahwa penggunaan media audio dalam pembelajaran bahasa memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa karena melibatkan proses kognitif dan linguistik secara bersamaan.

B. Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Melalui keterampilan berbicara, siswa dapat menyampaikan gagasan, pengalaman, pendapat, dan informasi kepada orang lain secara lisan. Kemampuan berbicara yang baik ditunjukkan melalui kelancaran berbicara, ketepatan pengucapan, penggunaan kosakata yang sesuai, keruntutan penyampaian informasi, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat. Penguasaan keterampilan berbicara menjadi salah satu indikator keberhasilan siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 4 Botoputih Kabupaten Trenggalek masih memerlukan peningkatan. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa

masih terlihat kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide secara runtut, menggunakan kosakata yang tepat, serta menjaga kelancaran ketika berbicara. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa cenderung pasif dan lebih sering memberikan jawaban singkat ketika guru mengajukan pertanyaan. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan komunikasi lisan siswa belum berkembang secara optimal.

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran yang belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara aktif. Pembelajaran Bahasa Indonesia masih sering didominasi oleh kegiatan membaca dan menjawab pertanyaan tertulis, sedangkan aktivitas yang melatih kemampuan komunikasi lisan belum dilakukan secara intensif. Akibatnya, siswa memiliki pengalaman yang terbatas dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikan informasi secara lisan. Situasi ini menyebabkan keterampilan berbicara siswa berkembang secara lambat karena kurang memperoleh kesempatan untuk berlatih secara berkelanjutan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah melalui pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat. Pembelajaran ini memanfaatkan media audio digital berupa cerita rakyat yang didengarkan oleh siswa sebagai sumber belajar. Melalui kegiatan menyimak cerita rakyat, siswa memperoleh pengalaman belajar yang menarik sekaligus mendapatkan contoh penggunaan bahasa yang baik dalam konteks komunikasi lisan. Materi cerita rakyat yang dekat dengan kehidupan

masyarakat juga membantu siswa lebih mudah memahami isi cerita dan pesan yang terkandung di dalamnya.

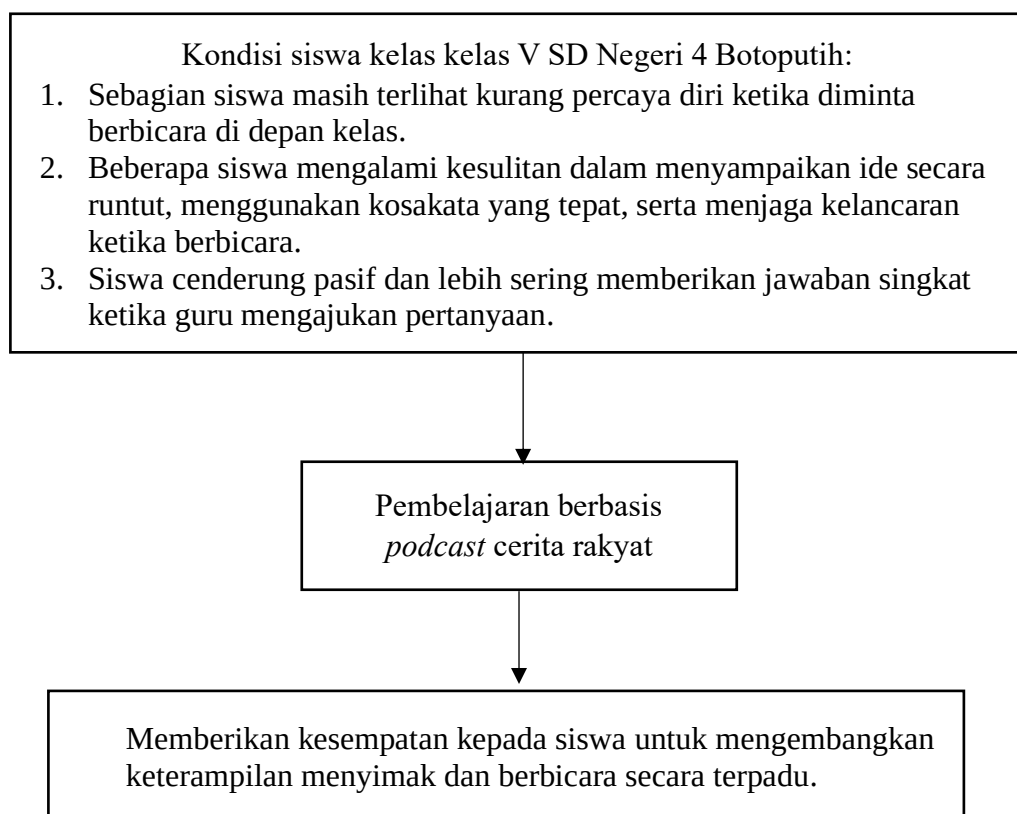
Pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu. Setelah mendengarkan cerita, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi tokoh, latar, alur, dan pesan cerita yang telah didengar. Informasi tersebut kemudian diolah dan disampaikan kembali melalui kegiatan menceritakan ulang isi cerita secara lisan. Aktivitas ini melatih siswa untuk mengorganisasi informasi, memilih kosakata yang sesuai, serta menyampaikan gagasan secara runtut dan mudah dipahami oleh pendengar.

Selain melatih kemampuan berkomunikasi, pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat juga dapat meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri siswa. Kegiatan menceritakan kembali isi cerita memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil dan berbicara di depan teman-temannya. Semakin sering siswa memperoleh pengalaman berbicara, semakin berkembang pula kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara lisan. Pengalaman tersebut membantu siswa mengurangi rasa takut dan keraguan ketika menyampaikan pendapat maupun informasi di depan kelas.

Penggunaan *podcast* cerita rakyat juga berpotensi memperkaya kosakata siswa. Selama kegiatan menyimak, siswa memperoleh berbagai kata dan ungkapan baru yang digunakan dalam cerita. Kosakata tersebut dapat dimanfaatkan ketika siswa menceritakan kembali isi cerita maupun saat berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran lainnya. Bertambahnya

penguasaan kosakata akan membantu siswa berbicara dengan lebih lancar dan mampu menyampaikan informasi secara lebih jelas.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat diperkirakan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 4 Botoputih Kabupaten Trenggalek. Melalui kegiatan menyimak, memahami, dan menceritakan kembali isi cerita rakyat, siswa memperoleh kesempatan untuk berlatih berbicara secara aktif dan berkelanjutan. Pengalaman belajar tersebut diharapkan dapat meningkatkan kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan bahasa, keberanian tampil, serta kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi secara lisan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

C. Kebaruan Penelitian

Berikut ini diuraikan beberapa aspek kebaruan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui pemanfaatan pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Pembelajaran dirancang dengan memanfaatkan media audio digital yang berisi cerita rakyat sebagai sumber belajar utama. Melalui kegiatan menyimak dan menceritakan kembali isi cerita, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara aktif, sistematis, dan berkelanjutan. Fokus pembelajaran tidak hanya terletak pada penguasaan materi cerita rakyat, tetapi juga pada proses siswa dalam memahami, mengolah, dan menyampaikan kembali informasi secara lisan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis & Tahun	Judul Jurnal (Volume, Halaman)	Temuan / Hasil Penelitian
Nur Aeni & Suryanto (2020)	Penggunaan Media Audio dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2)	Media audio mampu meningkatkan kemampuan menyimak dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
Rahayu dan Kurniawan (2021)	Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita pada Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Bahasa, 8(1)	Metode bercerita dapat meningkatkan keberanian dan kelancaran berbicara siswa.
Fitriani dkk. (2022)	Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, Jurnal Teknologi Pendidikan, 14(3)	Media digital mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran.

Nama Penulis & Tahun	Judul Jurnal (Volume, Halaman)	Temuan / Hasil Penelitian
Wulandari dan Setiawan (2023)	Pengaruh Cerita Rakyat terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 9(2)	Cerita rakyat dapat membantu siswa memahami nilai budaya sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi lisan.
Nugraha dan Puspitasari (2024)	Penggunaan Podcast sebagai Media Pembelajaran Bahasa pada Sekolah Dasar, Jurnal Inovasi Pembelajaran, 12(1)	Podcast memberikan pengalaman belajar yang menarik dan membantu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kebaruan penelitian ini dapat dilihat dari fokus penelitian dan media pembelajaran yang digunakan. Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas penggunaan media audio, metode bercerita, media digital, maupun pemanfaatan cerita rakyat secara terpisah dalam pembelajaran bahasa. Penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji penggunaan pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian ini menghadirkan integrasi antara media *podcast* dan materi cerita rakyat dalam satu kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan komunikasi lisan siswa. Fokus tersebut memberikan perspektif baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang memanfaatkan perkembangan teknologi sekaligus melestarikan budaya lokal.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada penggunaan *podcast* cerita rakyat sebagai media utama dalam pembelajaran berbicara. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan metode bercerita

secara langsung atau media pembelajaran konvensional, penelitian ini memanfaatkan media audio digital yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan menyimak secara lebih intensif. Siswa mendengarkan cerita rakyat yang disajikan dalam bentuk *podcast*, kemudian mengolah informasi yang diperoleh untuk disampaikan kembali secara lisan. Aktivitas tersebut menciptakan keterpaduan antara keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara dalam satu rangkaian pembelajaran yang utuh.

Kebaruan berikutnya terlihat pada pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber belajar dalam pengembangan keterampilan berbicara. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan atau hiburan, tetapi juga digunakan sebagai stimulus untuk melatih kemampuan komunikasi lisan siswa. Melalui cerita rakyat, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami alur cerita, mengenali tokoh dan latar, serta menyampaikan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Pengalaman tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara secara lebih runtut, jelas, dan komunikatif. Selain itu, siswa juga memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam cerita rakyat.

Aspek kebaruan lainnya terletak pada konteks penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 4 Botoputih Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan kondisi awal pembelajaran, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara di depan kelas, menyampaikan ide secara runtut, dan menggunakan kosakata yang tepat dalam komunikasi lisan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu memberikan

pengalaman berbicara yang lebih menarik dan bermakna. Pembelajaran berbasis *podcast* cerita rakyat dipandang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar karena menggabungkan unsur teknologi, aktivitas menyimak, serta kegiatan berbicara yang dilakukan secara aktif.